BAB II
METODE TAFSIR TAHLILY DAN KEHARMONISAN KELUARGA

A. Metode Tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[1]

Metode juga diartikan sebagai cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud.[2]

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Metode tafsir merupakan cara-cara penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan agar mudah difahami maksudnya. Metode ini terus menerus mengalami perkembangan

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 740
[2] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ini dilakukan agar Al-Qur'an dapat bermakna bagi umat Islam di segala waktu dan segala tempat.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu metode *Tahlily* (analitis), metode *Ijmali* (global), metode *Muqarin* (perbandingan), dan metode *Maudhu'i* (tematik).[3]

Metode *tahlily* adalah menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[4]

Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an secara menyeluruh, baik yang berbentuk *ma'tsur* maupun *ra'yi*. Dalam metode *tahlily*, Al Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, serta tidak ketinggalan menerangkan *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Demikian pula diungkapkan penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh Nabi SAW., Sahabat, Tabi'in, Tabi' al-Tabi'in, dan para ahli tafsir lainnya dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqih, bahasa, sastra, dan sebagainya. Selain itu juga, dijelaskan *Munāsabah* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, juga antara

---

[3] Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3, bandingkan dengan, Fahd bin Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rumi, *Buhūts fi Ushūl al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Riyadh : Maktabah Taubah, tt), 57.

[4] Ibid, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat dengan surat yang lain. Selain ciri tersebut, penafsiran kosa kata juga mendapat perhatian yang cukup besar dalam metode ini.[5]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa untuk menafsirkan Al Qur'an menggunakan metode ini diperlukan beberapa langkah dalam usaha untuk menafsirkan Al Qur'an dengan menggunakan metode *tahlily*, yaitu :

1. Menafsirkan ayat dengan berdasarkan riwayat, baik yang datang dari Nabi maupun sahabat serta tabi'in.
2. Memahami ayat berdasarkan *Asbāb al-Nuzūl*.
3. Melihat *Munāsabah* antara ayat atau antara surat.
4. Memahami kata-perkata dengan pendekatan kebahasaan.

Dari beberapa langkah diatas paling tidak dibutuhkan beberapa disiplin keilmuan untuk menunjang terhadap penafsiran suatu ayat, yaitu :

1. Asbāb al Nuzūl

a. Definisi *Asbāb al Nuzūl*

Asbāb al-Nuzūl terdiri dari dua kata *Asbāb* dan *Nuzūl* yang secara *etimologis* merupakan hal yang melatar belakangi sesuatu perkara yang terjadi, sedangkan secara *terminologis*, *Asbāb al-Nuzūl* yaitu hal yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung

[5]*Ibid*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu.[6]

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa ayat-ayat Al Qur'an terbagi menjadi dua, ayat-ayat yang terdapat latar belakang turunnya dan yang diturunkan tanpa sebab.

b. Urgensi Dan Kegunaan *Asbāb Al-Nuzūl*

Mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* merupakan salah satu sarana untuk memahami ayat Al Qur'an, karena *al-Ilmu bi al-Sabab Yūritsu al-Ilma bi al-Musabbab*, (mengetahui latarbelakang suatu masalah akan menghasilkan pemahaman "komprehensif" terhadap suatu masalah).[7]

Sebagian kalangan mengatakan bahwa mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* merupakan hal yang sia-sia dalam memahami Al Qur'an.[8] Mereka beranggapan bahwa mencoba memahami Al Qur'an dengan meletakkannya dalam konteks historis, sama dengan membatasi pesan-pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Pernyataan tersebut kurang tepat karena terdapat beberapa manfaat mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*, yaitu :

1. Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Al Qur'an.
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum.

---

[6] Muhammad Abdul Adzīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān,* Juz 1, (T.tp : Dār al-Kitab al-Arabi, tt), 89.

[7] Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah al-Harrāni, *Majmū'ah al-Fatāwa,* Juz 13, (Jeddah : Maktabah Taufiqiyah, tt), 47.

[8] Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān,* Juz 1, (Kairo : Dār al-Turāst. tt), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengidentifikasikan pelaku yang menyebabkan turunnya ayat Al Qur'an.
4. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya.[9]

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ayat tersebut, sehingga seorang penafsir tidak terjebak dalam tekstualitas-fatalis suatu ayat, karena dengan *Asbāb al-Nuzūl* akan diketahui pada konteks apa ayat tersebut diturunkan, serta penafsir akan mengetahui maksud dan tujuan sebenarnya dari nash (*Tahdīd al-Madlūl al-Haqīqi*), karena kadangkala redaksi suatu ayat *'am* tetapi yang dikehendaki *khas*.[10]

c. Cara mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*.

Asbāb al-Nuzūl merupakan hal tentang kesejarahan Al Qur'an sehingga untuk mengetahuinya tidak ada jalan lain kecuali dengan mencari riwayat yang shahih baik dari Rasulullah SAW atau sahabat.

Al-Wahidi –seorang penulis buku tentang *Asbāb al-Nuzūl* menyatakan bahwa tidak dibenarkan suatu perkataan tentang sebab turunnya ayat kecuali

---

[9] Adnān Muhammad Zarzūr, *Ulūm al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān 'Ijazihi,* (Beirūt : Maktabah al-Islāmi, 1981), 131-132. bandingkan dengan Shābir Hasan Muhammad Abu Sulaiman, *Mauridu al-Dham'ān,* (Bombai : Dār al-Salafiyah, 1984), 29-30.

[10] Ulama masih berbeda pendapat tentang adanya redaksi yang *'am* tetapi yang dikehendaki khas, tetapi Jumhur menyatakan adanya bentuk redaksi seperti ini dalam Al Qur'an contoh yang biasa digunakan adalah : Al-Baqarah : 13, redaksi ayat ini menggunakan kata *Āmanu* dengan dhamir jama' tetapi yang dimaksud adalah Abdullah bin Salām yang pura-pura Islam, untuk mengeksplore lebih detail tentang pembahasan ini beserta contoh-contohnya bisa dilihat dalam, al-Zarkasyi, *Al-Burhān...*, Juz 1, 220-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari periwayatan atau mendengar dari orang yang menyaksikan langsung turunnya ayat dan mengetahui sebab di turunkannya suatu ayat.[11] Oleh karena itu perkataan Tabi'in tentang *Asbāb al-Nuzūl* tidak dianggap *Marfu'* kecuali ada pendukung riwayat lain yang diriwayatkan oleh salah seorang Imam tafsir yang dipastikan mendengar Hadis itu dari Nabi.[12]

d. Macam-macam *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb *al-Nuzūl* dilihat dari sudut pandang masa turunnya ayat terbagi menjadi empat.[13] Yaitu :

1. *Taqaddama al-Nuzūl ala al-Hukm.*

Yaitu redaksi ayat telah turun sebelumnya tetapi hukum (pelaksanaan dari ayat) baru pada masa setelahnya, seperti ayat *Qad Aflaha man Tazakkā*, ayat ini termasuk *Makkiyah* yang menyiratkan tentang kewajiban membayar zakat fitri sebagaimana dalam riwayat Baihaqi yang menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan saat zakat di bulan ramadhan, akan tetapi sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa hukum wajib zakat baru muncul ketika di Madinah.

2. *Turāfiq al-Nuzūl wa al-Hukm*

Yaitu turunnya ayat dan hukumnya bersamaan, jenis ini merupakan varian terbanyak. Latar belakang diturunkan suatu ayat –biasanya– karena

---

[11] Ali bin Ahmad al-Wāhidi al-Naisabūri, *Asbāb Nuzūl al-Qur'an,* Tahqiq Māhir Yāsin al-Fahl, (Riyadh: Dār al-Mimān li al-Nasr wa al-Tauzi', 2005), 96.

[12] Jalāluddin Abdurrahman al-Suyūthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān,* Vol I, (Beirūt : Dār al-Fikr, tt), 37.

[13] Imāduddin Muhammad al-Rasyīd, *Asbāb al- Nuzūl wa Atsāruha fi Bayān al-Nushūsh,* (T,Tp : Dār al-Syihāb, tt), 118-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi permasalahan yang harus dipecahkan atau ada pertanyaan dari para sahabat, yang kemudian dijawab dengan turunnya ayat.

3. *Taqaddama fihi al-Hukm ala al-Nuzūl*

Yaitu hukumnya telah berlaku terlebih dahulu baru kemudian ayatnya diturunkan, hal ini dapat diketahui baik dari penjelasan langsung atau dari proses penalaran.

4. *Ta'akhkhur al-Nuzūl an al-Sabab.*

Yaitu antara turunnya ayat dan latar belakang terdapat jeda waktu, sehingga ayat sebagai jawaban atau justifikasi terhadap perbuatan yang akan dilakukan, seperti tentang keinginan Nabi untuk mendoakan pamannya kemudian turun ayat yang melarangnya.

Jika ditinjau dari sudut pandang jumlahnya, maka terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Al-Nash wa al-Sabab Wāhid*

   Yaitu latar belakang diturunkannya ayat tunggal, ini merupakan kelompok mayoritas.

2. *Ta'adud al-Sabab wa al-Nazil Wāhid*

   Yaitu latar belakang diturunkannya ayat lebih dari satu sedangkan ayatnya satu.[14]

[14] *Ibid,* 131-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Ilmu *Munāsabah***

a. Definisi *Munāsabah*

Munāsabah secara *etimologi* berarti kecocokan, kesesuaian atau kepantasan. al-Zarkasyi mengatakan bahwa *Munāsabah* secara bahasa adalah mendekati (*Muqārabah*), seperti dalam contoh kalimat : *Fulān Yunāsibu Fulān* (fulan mendekati/menyerupai fulan), sedangkan secara *terminologi* adalah ilmu yang mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*Ta'ārudh*) dan sebagainya. Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian *kalam* (ungkapan) saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis.[15]

Mannā' al-*Qatthān* mengatakan bahwa *Munāsabah* secara kebahasaan berarti kedekatan (*al-Muqārabah*). Sedangkan *Munāsabah* secara *terminologi* berarti pengetahuan tentang berbagai hubungan di dalam Al Qur'an, yang meliputi :

a) Hubungan satu surat dengan surat yang lain

b) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat.

c) Hubungan antara *Fawātih al-Suwar* dengan isi surat.

---

[15] Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt : Dār al-Ma'rifah li al-Tibā'ah wa al-Nasyr, 1972), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat.

e) Hubungan satu ayat dengan ayat yang lain.

f) Hubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dalam satu ayat.

g) Hubungan antara fashilah dengan isi ayat.

h) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat.[16]

Quraisy Shihab memberi pengertian *Munāsabah* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al Qur'an, baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya. Al-Biqa'i menjelaskan bahwa ilmu *Munāsabah* Al Qur'an adalah suatu ilmu yang mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan susunan atau urutan bagian-bagian Al Qur'an, baik ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat. Dengan demikian pembahasan *Munāsabah* adalah berkisar pada segala macam hubungan yang ada : seperti hubungan umum atau khusus, rasional dan sensual atau imajinatif, kausalitas, *'illat* dan *ma'lul*, kontradiksi dan sebagainya.

Timbulnya ilmu *Munāsabah* ini tampaknya bertolak dari fakta sejarah bahwa susunan ayat dan tertib surat demi surat Al Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf sekarang (*Mushhaf 'Utsmani* atau yang lebih dikenal dengan *Mushhaf al-Imam*), tidak didasarkan fakta kronologis. Kronologis turunnya ayat-ayat atau surat-surat Al Qur'an tidak diawali dengan Q.S al-Fātihah, tetapi diawali dengan lima ayat

[16] Mannā' al-Qatthān, *Mabāhīts fi Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo : Maktabah Wahbah, t.t). 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dari Q.S Al-'Alāq. Surat yang kedua turun adalah Q.S al-Muddatstsir. Sementara surat kedua dalam mushaf yang digunakan sekarang Q.S al-Baqārah.

Ilmu ini dapat berperan mengganti Ilmu *Asbāb al-Nuzūl*, jika kita tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi kita bisa mengetahui adanya relevansi ayat itu dengan ayat lainnya.[17] Sehingga dikalangan ulama timbul masalah : mana yang didahulukan antara mengetahui sebab turunnya ayat dengan mengetahui hubungan antara ayat itu dengan ayat lain. Ada beberapa pendapat dikalangan ulama tentang peran serta *Munāsabah*, sebagian berpendapat, bahwa setiap ayat atau surat selalu ada relevansinya dengan ayat atau surat lain. Adapula yang berpendapat, bahwa hubungan itu tidak selalu ada, hanya memang sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat ada hubungannya satu sama lain. Di samping itu, ada yang berpendapat, bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, tetapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lain.[18]

b. Bentuk-Bentuk *Munāsabah*

1. *Munāsabah* antar surat

---

[17] *Ibid,*.

[18] M. Quraisy Shihab. *Sejarah dan Ulumul Qur'an,* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munāsabah antar surat tidak lepas dari pandangan holistik Al Qur'an yang menyatakan Al Qur'an sebagai "satu kesatuan" yang "bagian-bagian strukturnya terkait secara integral". Pembahasan tentang *Munāsabah* antar surat dimulai dengan memposisikan surat al-Fātihah sebagai *Ummu al-Kitāb* (induk Al Qur'an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (al-Fātihah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi Al Qur'an. Penerapan *Munāsabah* antar surat al-Fātihah dengan surat sesudahnya atau bahkan keseluruhan surat dalam Al Qur'an menjadi kajian paling awal dalam pembahasan tentang masalah ini.

Surat al-Fātihah menjadi *Ummu al-Kitāb*, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat al-Fātihah. Ayat 1-3 surat al-Fātihah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat Al Qur'an. Salah satunya adalah surat al-Ikhlas yang konon dikatakan sepadan dengan sepertiga Al Qur'an. Ayat 5 surat al-Fātihah (*Ihdina al-Shirātha al-Mustaqīm*) mendapatkan penjelasan lebih rinci tentang apa itu "jalan yang lurus" di permulaan surat al-Baqārah (*Alim, Lām, Mīm. Dzālika al-Kitābu Lā Raiba Fīh, Hudan li al-Muttaqīn*). Atas dasar itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat al-Fātihah dan teks dalam surat al-Baqārah berkesesuaian.

Contoh lain dari *Munāsabah* antar surat adalah tampak dari *Munāsabah* antara surat al-Baqārah dengan surat Ali Imrān. Keduanya menggambarkan hubungan antara "dalil" dengan "keragu-raguan akan dalil". Maksudnya, surat al-Baqārah "merupakan surat yang mengajukan dalil mengenai hukum", karena surat ini memuat kaidah-kaidah agama, sementara surat Ali Imrān "sebagai jawaban atas keragu-raguan para musuh Islam.[19]

2. *Munāsabah* antar ayat

Kajian tentang *Munāsabah* antar ayat, sama seperti kajian tentang *Munāsabah* antar surat, yaitu berusaha menjadikan teks Al Qur'an sebagai kesatuan umum yang mengacu kepada berbagai hubungan yang mempunyai corak –dalam istilah yang dipakai Abu Zaid– "interptretatif".[20] Abu Zaid dalam mengkaji *Munāsabah* antar ayat tidak memasukkan unsur eksternal, dan tidak pula berdasarkan pada bukti-bukti di luar teks. Akan tetapi teks dalam ilmu ini merupakan bukti itu sendiri.

Contoh dari *Munāsabah* antar ayat tentang satu tema adalah tentang tema *Qiwāmah* (tegaknya suatu kepemimpinan). Paling tidak

---

[19] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : LkiS, 2001), 226-236.

[20] *Ibid.*, 226-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dua ayat yang saling ber-*Munāsabah*, yakni Q.S al-Nisā : 34 dan al-Mujādalah : 11.

Tegaknya *Qiwāmah* (konteks parsialnya *Qiwāmat al-Rijāl 'Alā al-Nisā*) erat sekali kaitannya dengan faktor Ilmu pengetahuan, teknologi dan faktor ekonomi. Q.S al-Nisā menunjuk kata kunci *Bimā Fadhdhala* dan *al-Ilm* . Antara "*Bimā fadhdhala*" dengan *Yarfa'* terdapat kaitan dan keserasian arti dalam kata kunci nilai lebih yang muncul karena faktor *'Ilm*.[21]

c. Cara mengetahui *Munāsabah*

Kriteria atau ukuran untuk menetapkan ada atau tidaknya *Munāsabah* atau relevansi antara ayat-ayat dan antara surat-surat adalah *Tamātsul* atau *Tasyabbuh* (persamaan atau persesuaian) antara tema-temanya, karena tidak ada petunjuk langsung dari Nabi (*Tauqīfī*) sehingga diperlukan cita rasa bahasa yang tinggi untuk dapat menemukan keterkaitan antar ayat atau surat.[22] Maka apabila ayat-ayat atau surat-surat itu mengenai hal-hal yang ada kesamaan atau kesatuan yang berhubungan ayat-ayat permulaannya dengan ayat-ayat atau surat-surat secara logis maka dapat diterima. Tetapi apabila mengenai ayat-ayat atau surat-surat yang berbeda-beda sebab turunnya dan tentang hal-hal yang tidak sama

[21] Gazali. *Ulumul Qur'an,* (Banjarmasin : Indra Media, 2003), 49-51.
[22] al-Qatthān, *Mabāhits...*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau serupa, maka sudah tentu tidak ada *Munāsabah* atau relevansi antara ayat-ayat atau surat-surat itu.

Dengan kriteria tersebut, maka dapat dibayangkan bahwa letak atau titik persesuaian (Munāsabah atau relevansi) antara ayat-ayat dan antara surat-surat itu kadang-kadang tampak jelas dan kadang-kadang tidak tampak, dan bahwa jelasnya letak *Munāsabah* antara ayat-ayat itu sedikit kemungkinannya. Sebaliknya, terlihat dengan jelas letak *Munāsabah* antara surat dengan surat, namun hal ini jarang sekali kemungkinannya. Hal ini disebabkan karena pembicaraan mengenai suatu hal, jarang bisa sempurna hanya dengan satu ayat saja. Karena itu berturut-turut beberapa ayat mengenai satu tema untuk menguatkan dan menerangkan atau untuk menghubungkan dan memberi penjelasan, atau untuk mengecualikan dan mengkhususkan, atau untuk menengahi dan mengakhiri pembicaraan, sehingga ayat-ayat beriring-iringan itu merupakan satu kelompok ayat yang sebanding dan serupa.[23]

d. Faedah Ilmu *Munāsabah*

Faedah mempelajari ilmu *Munāsabah* ini banyak, antara lain sebagai berikut :

[23] Masjfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), 168-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui adanya hubungan antara bagian Al Qur'an, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lainnya. Sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap Al Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan mukjizatan. Karena itu, Izzuddin Abdul Salam mengatakan, bahwa ilmu *Munāsabah* itu adalah ilmu yang baik sekali. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, Beliau mensyaratkan harus jatuh pada hal-hal yang berkaitan betul-betul, baik di awal atau akhir.[24]
2. Dengan ilmu *Munāsabah* itu dapat diketahui mutu dan tingkat keindahan bahasa Al Qur'an dan konteks kalimat-kalimat antara satu dengan lainnya. Serta persesuaian ayat atau surat antara yang satu dengan yang lain, sehingga lebih meyakinkan kemukjizatannya, bahwa Al Qur'an itu betul-betul wahyu dari Allah SWT, dan bukan buatan Nabi Muhammad Saw. Karena itu Imam Al-Rāzi – sebagaimana dikutip oleh al-Zarkasyi– mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan Al Qur'an itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang paling *baligh* (bersastra) adalah yang sering berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.[25]
3. Dengan ilmu *Munāsabah* akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an. Setelah diketahui hubungan sesuatu kalimat atau sesuatu ayat dengan kalimat atau ayat yang lain, sehingga sangat mempermudah peng-istinbath-an hukum-hukum atau isi kandungannya.[26]

---

[24] al-Zarkasyi, *Al-Burhan*..., Juz 3, 37.
[25] *Ibid*, Juz 3, 36.
[26] al-Qatthān, *Mabāhits*..., 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Gaya Bahasa Al Qur'an**

Untuk memahami secara baik Al Qur'an dibutuhkan berbagai perangkat keilmuan, diantaranya adalah Ilmu Balaghah yang berfungsi untuk mengetahui gaya bahasa Al Qur'an dalam mengungkapkan sesuatu, hal ini dipandang penting sebagai elaborasi untuk memahami sebuah teks Al Qur'an.

Al Qur'an menggunakan berbagai model ungkapan, dalam pembahasan ini, tidak akan diurai semuanya, tetapi hanya gaya bahasa yang – sekiranya– berhubungan dengan ayat yang dikaji, yaitu :

a. *Isti'ārah*

Para ahli bahasa berbeda-beda dalam memberikan definisi *Isti'ārah*, akan tetapi pebedaan tersebut tidaklah prinsip karena pada hakekatnya sama. Ibnu Qutaibah mendefinisikan *Isti'ārah* sebagai peminjaman kata untuk dipakai dalam kata lain karena ada beberapa faktor. Al-Ta'lab mengatakan *Isti'ārah* adalah peminjaman makna kata untuk kata lainnya, sedangkan kata tersebut tidak memiliki makna yang dipinjamkan, sementara al-Jurjani mendefinisikan sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut beralih pada makna lainnya bahkan kadang melampaui batas makna leksikalnya.[27]

Isti'ārah terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Isti'ārah Tashrihiyah* : yaitu mengemukakan maksud *Musyabbah* dengan menggunakan lafazh *musyabbah bih*, dan setiap orang pasti akan memahami bahwa maksud yang sebenarnya ialah *musyabbah* berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam hal ini sang penutur menggunakan *musyabbah bih* dengan menghilangkan *musyabbah*-nya. Konteks kalimat harus benar-benar menunjukkan bahwa *musyabbah bih* tidaklah digunakan dalam makna hakikinya, tetapi sebaliknya yakni mengandung makna *musyabbah*. Indikasi yang demikian ini disebut sebagai *qarinah al-Isti'ārah*.
2. *Isti'ārah Makniyah* : yaitu *Isti'ārah* yang *musyabbah bih* tidak muncul dengan jelas akan tetapi samar-samar. Lafazh yang menunjukkan *Isti'ārah* bukanlah lafazh *musyabbah bih* melainkan lafazh-lafazh yang mengiringinya atau lafazh-lafazh yang menunjukkan sifat-sifatnya. Lafazh-lafazh ini dinisbatkan kepada *musyabbah bih*. Jadi, tasybih yang ditimbulkan bersifat *mudhmar* didalam pikiran. Apabila *Isti'ārah Makniyah* menyerupakan sesuatu dengan manusia maka ia disebut *tasykhish* (personifikasi).

---

[27] Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an : Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi,* Cetakan I, (Malang : UIN Pres, 2009), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Tikrār*

Tikrār berasal dari kata *Karrara* yang berarti kembali, mengulangi atau menyambung, sedangkan secara *terminologi* adalah mengulangi satu kata atau kalimat yang sama beberapa kali karena bebarapa alasan, diantaranya dengan tujuan penegasan (*taukid*), memberi peringatan atau menggambarkan agungnya sebuah hal tertentu.[28]

Para ulama bahasa membagi *tikrār* menjadi dua macam,[29] yang *Pertama*, *tikrār* yang pola pengulangannya terdapat pada ejaan dan makna kata sekaligus, atau mengulang satu kata yang bermakna sama. *Kedua*, pengulangan hanya pada makna saja, sedangkan ejaan katanya tidak sama.[30] Misalnya, *Athi'nī wa La Tu'shinī*! (taati dan jangan kau langgar aku!). jika dicermati, dua kata ini meskipun berbeda, yang satu menggunakan kata *Athi'nī* dan satunya lagi *La Tu'shinī*, akan tetapi kedua makna tersebut tetap saja sama, sehingga jika ada seseorang mengatakan jangan langgar aku, berarti ia juga memerintahkan untuk mentaatinya.

Ulama berselisih mengenai apakah terdapat *tikrār* dalam Al Quran. Sebagian mengatakan tidak terdapat *tikrār* dengan dalih, pengulangan kata tidak berfaedah, hal ini tentunya tidak berlaku untuk Kalam Allah, dan jika pengulangan kata didapati dalam Al Quran, makna

---

[28] al-Zarkasyi, *Al-Burhan*..., Juz 3, 10-11.

[29] Pembagian ini mengacu kepada pembagian taukid, karena fungsi utama dari tikrar adalah taukid.

[30] al-Zarkasyi, *Al-Burhan*..., Juz 2, 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN AMPEL

kata tersebut berbeda. Sedangkan sebagian yang lain, berpendapat keberadaan *tikrār* tidak dapat dipungkiri karena *tikrār* yang ada dalam Al Quran menunjukkan indahnya susunan bahasa yang dimiliki Al Quran.[31]

Ada beberapa faedah yang bisa disimpulkan dari pola *tikrār* dalam Al Quran, yaitu :

1. Penegasan atau penguatan (*ta'kid*), bahkan jika kita cermati, nilai penekanan yang dikandung lebih kuat dari pada taukid. Keunggulan pola *tikrār* ini disinyalir karena mengulang kata yang sama, sehingga makna yang dimaksudkan akan lebih mengena. Hal itu berbeda dengan pola ta'kid yang dalam penerapannya lebih sering menggunakan huruf atau perangkat yang mengindikasikan penegasan makna yang terkandung. Sebagaimana contoh berikut : "Hai maryam, sesungguhnya Allah telah *memilih* kamu, mensucikan kamu dan *melebihkan* kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". Q.S. Ali-Imran : 42. Kedua kata yang dicetak miring, sama-sama menggunakan lafal *Isthafāki* yang diulang dua kali, dengan tujuan agar keistimewaan yang ada pada Maryam semakin jelas dan menjadi bukti atas kesucian yang ia miliki.
2. Pola *tikrar* berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat sebuah peringatan, sehingga kata-kata tersebut bisa dipahami dan diterima. Misalnya, pengulangan kata *Ya Qaumi* (Hai kaumku) pada kedua ayat

[31] *Ibid*, Juz 3, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdekatan dan maknanya saling berkaitan Q.S. Al-Mukmin: 38-39.

3. *Untuk* menghindari sikap lupa karena kalimat yang terlalu panjang, sehingga jika sebuah kata tidak diulang, dikhawatirkan kata yang berada di awal akan terlupakan. Seperti pengulangan kata *Inna Rabbaka* pada Q.S. Al-Nahl : 110.
4. Untuk lebih *mengambarkan* agungnya sebuah perkara, atau mengkisahkan peristiwa yang sungguh menakutkan. Sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat pada ayat : *Al-Hāqqatu Mā al-Hāqqah.* Q.S. Al-Hāqqah: 1-2.
5. Pola *tikrār* ditempatkan sebagai ancaman dan intimidasi, seperti yang terdapat dalam ayat : *Kallā Saufa Ta'lamūn Tsumma Kallā Saufa Ta'lamūn.* Q.S. Al-Takātsur : 3-4. Ancaman tersebut diulang dua kali seakan mengatakan kepada orang yang lalai, hendaknya ia segera bertaubat, karena sejatinya ia tidak akan mengetahui sebesar apakah balasan siksa yang kelak ia tanggung. Pengulangan dalam Al Quran begitu sempurna. Dan menariknya, bentuk *takrir* dalam kondisi tertentu, senantiasa mempertimbangkan dan menyesuaikan karakter manusia yang amat beragam. [32]

Bentuk-bentuk lafazh *tikrār* dalam al-Qur'an, terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

[32] *Ibid,* Juz 3, 11-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penyebutan Kata Benda (*Isim*) Dua Kali,

   Pengulangan dua kali sebuah isim memiliki empat kemungkinan :

   a. Keduanya *Ma'rifah*, maka pada umumnya makna kata yang kedua adalah makna kata yang pertama.

   b. *Keduanya Nakirah*, maka kata yang kedua biasanya bukan yang pertama.

   c. Yang Pertama *Nakirah* sedang yang kedua *Ma'rifah*, maka yang kedua itu adalah yang pertama.

   d. Yang pertama *Ma'rifah* sedang yang kedua *Nakirah*, maka tergantung pada *qarinah*, terkadang *qarinah* (Indikasi) menunjukkan bahwa keduanya itu berbeda, Terkadang *qarinah* itu menunjukkan bahwa keduanya sama.[33]

2. Tikrār *Fi'il* yaitu pengulangan redaksi ayat baik yang berbentuk kata kerja atau fi'il.

3. *Tikrār Huruf* yaitu pengulangan berupa idiom-idiom susunan kalimat.

4. *Tikrār* dengan nama orang yaitu pengulangan nama-nama orang.

5. *Tikrār* ayat berupa huruf *Muqattha'ah* dalam beberapa surat.

6. *Tikrār Tasbih.*

---

[33] Qatthān, *Mabāhīts*..., 191-192. Jalāluddin Abdurrahman al-Suyūthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān,* Tahqiq, Syuaib al-Arnauth, (Beirūt : Muassasah al-Risālah, 2008), 407-408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Tikrār Ta'kid.*

8. *Tikrār Na'at* atau sifat.[34]

9. *Tikrār Athaf.*

10. *Tikrār* Jumlah

11. *Tikrār Badal.*

12. *Tikrār Qashash.*

13. *Tikrār Amil.*[35]

c. *Muqtadha al-Hāl*

yaitu pemilihan kata yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks tertentu. *Al-Muqtadha* juga disebut *al-I'tibar al-Munasib* (ungkapan yang sesuai) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah ungkapan.[36] Seperti penggunaan kata *Wahana al-Adhmu Minnī* untuk menggambarkan kondisi Nabi Zakariya yang sudah tua renta, juga penggunaan kata *Isyta'ala al-Ra'su Syaiba.*

Muqtadha al-Hāl dapat dicapai dengan berbagai cara meliputi pemilihan kalimat yang tepat sebagai media yang tepat untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang dikemukakan, pemilihan kata yang tepat meliputi penggunaan bentuk kata kerja madhi, mudhari', penggunaan kata benda dan penggunaan *Musytarak Alfadh* (polisemi). Penggunaan gaya bahasa

[34] al-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, Juz 2, 441.
[35] *Ibid*, Juz 2, 441-461. Juz 3, 25.
[36] Muzakki, *Stilistika...*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*uslub*). Pemilihan ragam bentuk kata disesuaikan dengan mukhatab agar tercipta suatu kalimat yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

B. Keharmonisan Rumah Tangga

1. Pengertian Harmonis

Harmonis, secara etimologi mempunyai arti selaras dan serasi. keharmonisan berarti keselarasan dan keserasian,[37] sedangkan menurut Singgih, Keharmonisan keluarga adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan rasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.[38]

2. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan keluarga atau dengan urusan kehidupan di rumah. Berumahtangga itu sama dengan berkeluarga.[39] Dalam bahasa Indonesia keluarga diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah yang menjadi tanggungan.[40] Sedangkan keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat yang

---

[37] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 342.

[38] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 209.

[39] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 851.

[40] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga, Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas*, Cet ke-2, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dari suatu hubungan yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga juga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat tercipta peranan-peranan sosial bagi anggotanya.

Mustafa mengemukakan bahwa keluarga adalah kesatuan dari pribadi-pribadi yang ada hubungan karena pernikahan, kelahiran yang berinteraksi dengan tujuan pokok menciptakan dan memelihara norma-norma kebudayaan dan mendorong perkembangan fisik dan emosi setiap anggotanya.[41]

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa keluarga mempunyai dua dimensi:

a. Keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Pernyatan ini merujuk kepada mereka yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan.
b. Sebagai sinonim "rumah tangga" dalam makna ikatan kekerabatan yang amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuhunian dan ekonomi.[42]

Sedangkan hidup berkeluarga adalah kehidupan bersama dua orang lawan jenis yang bukan *mahram* yang telah mengikatkan diri dengan tali perkawinan beserta anak keturunannya yang dihasilkan dari akibat perkawinan tersebut. Adanya hidup berkeluarga harus didahului adanya perkawinan. Kalau ada dua orang lawan jenis yang bukan *mahram* hidup bersama, tetapi tidak diikat dengan

---

[41] Mustafa, *Ayah Bunda*, (T.Tp : T.P, 1986), 6.
[42] *Ibid.*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akad perkawinan, maka keduanya tidak dapat dikatakan hidup berkeluarga meskipun keduanya mempunyai anak. Jadi yang dimaksud keluarga di sini adalah seluruh penghuni rumah dari akibat hubungan pernikahan.[43]

3. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Keluarga juga merupakan tempat pembentukan kesatuan ideologis, nilai dan Agama.[44]

Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.[45]

Keharmonisan keluarga ialah jika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.[46] Ismah mendefinisikan Keharmonisan keluarga sebagai

---

[43] Ibid,. 4-5.

[44] Ismah Salman, *Keluarga Sakinah Dalam Aisyiyah : Diskursus Jender,* (Jakarta : PSAP, 2005), 1.

[45] Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental.* (Jakarta:Dana Bhakti Yasa, 1997), 120.

[46] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi dan kondisi dalam keluarga yang dibentuk dari pernikahan yang sah dan memberikan ketenangan batin serta kebahagiaan dan kesejahteraan yang hakiki bagi anggota keluarga. Keluarga harmonis dicirikan dengan sehat secara jasmani dan rohani, melaksanakan syariat islam dengan baik, memiliki ekonomi serta hubungan antara keluarga berjalan dengan harmonis.[47]

Dari dua definisi diatas dapat dipahami bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

4. Beberapa Teori tentang Keharmonisan Rumah Tangga

Menjaga keharmonisan rumah tangga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Zakiyah Daradjat menyebutkan beberapa faktor yang harus dipenuhi oleh suami-istri, yaitu :

a. Saling mengerti dan memahami antara suami-istri. Seorang pasangan tentunya harus mengerti dan memahami karakter dan kemauan pasangan. Dengan kata lain ada kesatuan visi, misi serta pemikiran agar nantinya lebih mudah dalam berkomunikasi dan menentukan arah dan langkah hidup selanjutnya.

[47] Ismah, *Sakinah*..., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Saling menerima, yaitu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan karena manusia tidak diciptakan dengan tanpa cela. Sebagaimana *Maqalah Al-Insānu Mahal al-Khatha' wa al-Nisyān.*

c. Saling menghargai, seseorang tidak dibenarkan merendahkan orang lain dengan alasan apapun, karena semua orang diperintahkan untuk hidup saling menghargai, dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa umat islam dilarang saling merendahkan.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَا هُنَا. وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ « بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ »[48]

Dari Abu Hurairah, berkata : Rasulullah bersabda : janganlah kamu saling mendengki, membenci, menghina, dan janganlah seseorang membeli barang yang sudah ditawar orang lain, tetapi hendaknya kamu menjadi hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiaya, tidak boleh mengecewakan, dan tidak boleh merendahkannya. Taqwa itu ada di sini 'seraya beliau menunjuk dadanya tiga kali" seseorang cukup digolongkan buruk jika merendahkan saudaranya yang muslim. Darah, harta, kehormatan setiap muslim haram bagi muslim lainnya.

d. Saling mencintai, hal ini ditandai dengan perlakuan yang lemah lembut dalam berbicara, menunjukkan perhatian kepadanya, berusaha membuat batin pasangan tentram, serta menunjukkan sikap, kata-kata dan tindakan.[49]

---

[48] Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūri, *Shahīh Muslim,* Juz 8, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 10.

[49] Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 35. Bandingkan dengan, Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga,* (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), 17-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memilih pasangan sesuai kriteria yang dianjurkan oleh Agama, sebagaimana dalam Hadis :

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.[50]

Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena kecantikannya, karena nasabnya, karena agamanya. Maka pilihlah alasan menikahinya karena agamanya. Kalau tidak maka rugilah engkau.

f. Menjadikan agama sebagai landasan hidup dalam rumah-tangganya. *Udkhulū fi al-silmi kāffah.*

5. Kiat-Kiat Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan keluarga merupakan hal yang didambakan dan menjadi idaman semua keluarga, menciptakan keharmonisan keluarga –sebagaimana di atas– tidaklah mudah, akan tetapi lebih sulit lagi mempertahankan keharmonisan, sehingga diperlukan kiat-kiat dalam mempertahankan keharmonisan dalam keluarga yang telah tercipta, diantaranya adalah :

a. Saling percaya, hal ini merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki para pasangan hidup. Kita harus bisa menjaga kepercayaan yang diberikan pasangan hidup kita. Jangan sekali pun mengkhianati perasaan pasangan kita. Jagalah kepercayaan ini dengan baik. Baik kita maupun pasangan hidup kita hendaknya berjalan lurus sesuai tuntunan agama, maka yang akan tumbuh adalah rasa saling percaya.

[50] Muslim, *Shahīh*...,Juz 4, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Saling menghargai, menghargai terhadap orang lain merupakan suatu keharusan, tentunya hal itu juga lebih ditekankan kepada pasangan kita. Dalam hal ini kita bisa mencontoh Rasulullah SAW. yang begitu lembut dan menghargai para isteri beliau. Sampai-sampai, pada suatu hari Rasulullah SAW. pulang larut malam dan tak dapat membuka pintu karena isteri Beliau tertidur di depannya, maka Rasulullah SAW memutuskan tidur di luar rumah.

c. Saling memaafkan, setiap manusia pastinya mempunyai kesalahan, sehingga perlu adanya kesadaran akan hal tersebut dan tentunya ditindak lanjuti dengan memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh pasangan kita. Dalam sebuah ayat dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ[51]

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Keterbukaan, hubungan suami istri menuntut adanya keterbukaan antar pasangan sehingga tidak ada kecurigaan yang dapat menimbulkan prasangka.

e. Menerima kekurangan pasangan hidup, Di dunia ini, tentu saja tidak ada manusia yang sempurna. Apalagi manusia adalah tempat salah dan lupa.

[51] Q.S. At-taghobun : 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasanya kurang bijak, jika menganggap pasangan hidup kita seperti malaikat yang tak punya dosa. dibalik kekurangan pasangan hidup kita, pasti Allah SWT ciptakan berbagai kelebihannya. Sesuai ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.[٥٢]

Wahai orang orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

f. Saling memuaskan. Kepuasan dalam hubungan seksual merupakan hal penting, kegagalan dalam memuaskan pasangan dapat menyebabkan renggangnya hubungan suami-istri. Dalam sebuah hadis dijelaskan :

إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ فَلْيُصَدِّقْهَا ثُمَّ إِذَا قَضَى حَاجَتَهُ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَ حَاجَتَهَا فَلاَ يُعَجِّلْهَا حَتَّى تَقْضِيَ حَاجَتَهَا[٥٣]

Jika seseorang diantara kamu bersenggama dengan istrinya, hendaknya ia melakukan dengan penuh kesungguhan. Kemudian jika ia telah menyelesaikan kebutuhannya (puas) sebelum istrinya mendapatkan kepuasan, maka janganlah terburu-buru mencabut (penisnya) sampai istrinya menemukan kepuasan.

g. Mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif. Sebuah hadis menjelaskan bahwa :

..... طُوبَى لِمَنْ عَمِلَ بِعِلْمٍ وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ وَأَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ قَوْلِهِ[٥٤]

---

[52] Q.S. An-nisa : 19

[53] Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-Tamimi, *Musnad Abi Ya'la,* Juz 7, (Dimasqy : Dar al-Ma'mun li al-Turats, 1984), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbahagialah orang yang berbuat dengan dasar ilmu, mengeluarkan sedekah dari kelebihan hartanya, dan menahan lisannya dari perkataan yang tidak perlu.

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap kita melakukan sesuatu hendaknya didasarkan pada pengetahuan atau ilmu yang benar sehingga menghasilkan kebaikan bagi kita. Dalam kehidupan rumahtangga suami-istri tidaklah sepi dari persoalan-persoalan kehidupan, baik menyangkut hubungan suami-istri maupun persoalan anak-anak. Persoalan yang muncul di hadapan suami istri, baik yang berat, baik berat maupun yang ringan, memerlukan penyelesaian secara baik. Untuk memecahkan masalah yang berat diperlukan kerjasama antara suami istri.

h. Mengantisipasi munculnya kebosanan, kebosanan adalah salah satu sifat manusia yang seringkali menghampiri kita dalam kehidupan ini, termasuk dalam hubungan suami-istri.

i. Me-refresh pernikahan yaitu mencoba mengembalikan saat-saat indah dan menyenangkan dengan cara –misalnya– membuat suasana kamar seperti pengantin baru, mengulang malam pertama dan lain sebagainya.

---

[54] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabīr,* Juz 5, (Mosul : Maktabah Ulūm Wa al-Hikam, 1983), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id